

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah selesai menggarap penelitian diatas, penulis ingin sedikit membabarkan kesimpulan mengenai kemiskinan menurut penafsiran M. Quraish Shihab dan Nizām Ad-Dīn An-Naisaburī, yang mana penjabaran tersebut menjadi pelantara untuk menjawab rumusan permasalahan yang dikaji. Maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang membutuhkan bantuan berupa materi maupun immateri. Meskipun mereka memiliki pekerjaan, namun penghasilan yang mereka dapat tidak mencukupi dan memenuhi kebutuhan hidup yang layak, seseorang juga dilarang merendahkan orang yang masih terikat dengan kemiskinan dan dianjurkan untuk membantu mengentaskan kemiskinan yang tengah di hadapinya dengan memberikan beasiswa pendidikan, lapangan pekerjaan yang layak,

memberikan motivasi untuk semangat bekerja, bersedekah, dan berzakat.

Menurut penafsiran Nizām Ad-Dīn An-Naisaburi kemiskinan adalah tanggungan bagi orang lain yang nasibnya lebih beruntung daripadanya, tidak hanya sebatas itu Nizām Ad-Dīn An-Naisaburī juga memaknai kemiskinan adalah orang-orang yang memiliki sebagian sifat wujud, maksudnya masih memiliki sesuatu namun tidak bisa memenuhi semua kebutuhannya, dengan jalan ini mereka dapat menemukan bahtera hati dalam lautan pencaharian yang kemudian akan terbakar oleh gelombang mahabbah, maksudnya adalah ketika seseorang berada pada keadaan miskin dia bisa lebih mudah mendekat kepada Allah SWT karena tiada satupun harapan yang digantung kecuali kepada Allah SWT. Adapun cara untuk membantu orang-orang miskin selain dengan bersedekah dan berzakat adalah dengan cara menggunakan harta fa'i (harta yang dihasilkan umat muslim dari orang kafir tanpa peperangan), dan ghanimah (harta yang dihasilkan umat muslim dari orang kafir melalui peperangan).

Adapun perbandingan antara pandangan M. Quraish shihab dan Nizām Ad-Dīn An-Naisaburī dalam tafsir al-Misbah dan tafsir an-Naisaburī adalah pertama keduanya sama-sama menafsirkan kemiskinan sebagai suatu keadaan dimana seseorang membutuhkan bantuan berupa materi maupun immateri, karena penghasilan yang didapat tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Kedua antara M. Quraish Shihab dan Nizām Ad-Dīn An-Naisaburī memiliki pendapat yang berbeda yaitu, M. Quraish shihab, hanya memaknai orang miskin adalah orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan memerlukan bantuan. Sedangkan Nizām Ad-Dīn An-Naisaburī menafsirkan lebih dalam bahwa dengan kemiskinan seseorang dapat lebih mudah mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena tiada satu pun harapan yang digantung kecuali kepada Allah SWT.

B. Saran

pembahasan seputar kemiskinan sangat penting untuk digali, sebab sejak dahulu sampai sekarang hampir sebagian manusia masih merasakan kemiskinan, oleh karenanya penelitian ini masih belum

sempurna jika terhenti sampai disini saja, berangkat dari sini lah penulis meminta agar para pembaca bersedia untuk mengoreksi dan melanjutkan penelitian ini dengan pembahasan yang lebih luas dan lebih baik. Karena penulis sadar bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini, meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin, dan tentunya kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT.

